



PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Yulianti¹⁾, Hildha Viannisatama²⁾, Reska Febriani³⁾, Hanan Arju Rahmatullah⁴⁾

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: reskacalista4@gmail.com

ABSTRAK

Percaya diri memainkan peran krusial dalam perkembangan individu, terutama di kalangan siswa, karena sikap percaya diri yang positif tidak hanya membantu mereka meyakini kemampuan dan potensi diri, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional. Siswa yang memiliki keyakinan kuat lebih mampu menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman, dan beradaptasi dengan situasi baru. Sebaliknya, kurangnya rasa percaya diri dapat mengakibatkan kecemasan, ketidakmampuan berinteraksi sosial, dan penurunan prestasi akademis, membuat siswa yang merasa minder cenderung menghindari kesempatan untuk berkolaborasi atau berbagi ide. Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam merancang program bimbingan yang fokus pada peningkatan kepercayaan diri siswa, melalui strategi seperti pelatihan keterampilan sosial dan teknik pengelolaan stres. Dengan pendekatan holistik, siswa dapat dibantu mengatasi rasa tidak percaya diri dan mengembangkan sikap optimis, menciptakan lingkungan yang mendukung yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara efektif, berkontribusi dalam lingkungan sosial, dan mencapai tujuan akademis serta pribadi mereka.

Kata Kunci: Peran Guru Bimbingan dan Konseling, Kepercayaan Diri, Siswa

ABSTRACT

Self-confidence plays a crucial role in individual development, particularly among students, as a positive self-confidence not only helps them believe in their abilities and potential but also contributes to their mental and emotional well-being. Students with strong self-belief are better equipped to face challenges, learn from experiences, and adapt to new situations. Conversely, a lack of self-confidence can lead to anxiety, social interaction difficulties, and declining academic performance, causing students who feel inferior to avoid opportunities for collaboration or idea-sharing. In this context, Guidance and Counseling (GC) teachers play a vital role in designing programs focused on enhancing students' self-confidence through strategies such as social skills training and stress management techniques. With a holistic approach, students can be supported in overcoming feelings of self-doubt and developing an optimistic attitude, creating a supportive environment that enables them to interact effectively, contribute to social settings, and achieve their academic and personal goals.

Keywords: Role of Guidance and Counseling Teachers, Self-Confidence, Students

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuannya sendiri, yang diterima dengan segenap kelebihan dan kekurangannya melalui proses pembelajaran, dengan tujuan mencapai kebahagiaan pribadi. Lina dan Klara (2010: 15) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif yang memungkinkan seseorang menilai diri dan lingkungannya secara positif. Menurut Lauster (Dana et al., 2022), kepercayaan diri adalah keyakinan atau sikap terhadap kemampuan pribadi, memungkinkan tindakan tanpa kecemasan berlebihan, memberikan kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan dan tanggung jawab, menunjukkan kesopanan dalam interaksi sosial, memiliki dorongan prestasi, dan dapat mengenali kekuatan serta kelemahan diri sendiri (Al-Shanawani, 2019; Gea et al., 2022; Handayani et al., 2021; Jumiati & Kartiko, 2022). Selain itu, kepercayaan diri memungkinkan seseorang merasa bebas untuk mengambil inisiatif sesuai dengan keinginan dan tanggung jawabnya. Hasil penelitian pendahuluan juga mengungkapkan bahwa ada ketidakpercayaan diri pada diri sendiri, yang dapat diamati melalui pernyataan khusus yang muncul dalam penyelidikan awal (Rosdiana et al., 2022).

Menurut Ismaya (2015:65), guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai variabel kunci dalam menentukan keberhasilan program Bimbingan dan Konseling, baik dalam kapasitas mereka sebagai individu maupun profesional. Peran ini tidak hanya terbatas pada tugas administratif, tetapi juga mencakup kemampuan interpersonal dan keterampilan dalam memahami kebutuhan siswa. Seorang guru BK yang efektif mampu menciptakan hubungan yang kuat dengan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam belajar dan berinteraksi. Dalam SK Menpan No. 84/1993 Pasal 3 ayat 2 (Prayitno, 2001:6), dijelaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing meliputi beberapa aspek penting, seperti penyusunan program bimbingan, pelaksanaan program, analisis hasil, dan tindak lanjut terhadap program bimbingan untuk peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas ini menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis dan evaluasi yang mendalam untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam program bimbingan berkontribusi pada perkembangan siswa. Dengan melakukan analisis hasil, guru BK dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas bimbingan.

Selain itu, guru BK memiliki peran signifikan dalam mendukung pengembangan kehidupan pribadi dan sosial siswa. Mereka berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam mengelola emosi, membangun keterampilan sosial, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Melalui pendekatan yang holistik, guru BK dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi tantangan yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keberadaan guru Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Mereka harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa, baik secara individual, kelompok, maupun klasikal. Melalui bimbingan yang efektif, siswa dapat diarahkan untuk mencapai potensi terbaik mereka, menghadapi tantangan dengan percaya diri, dan berkontribusi positif dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK bukan hanya pengajar, tetapi juga mentor dan pembimbing yang berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa.

METODE PENELITIAN

Kajian literatur menjadi landasan pokok sebagai metode yang digunakan dalam pengerjaan artikel ini kajian literatur digunakan untuk mengkaji pengetahuan atau temuan yang ditemukan oleh peneliti terdahulu, lalu selanjutnya hasil penelitian mereka tersebut dianalisis secara teoritis dan metodologi untuk topik tertentu (Woodrow, 2019). Sumber yang didapatkan dalam mengevaluasi kajian literatur ini yaitu dari berbagai sumber yang berhubungan mengenai peran guru bk dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, seperti jurnal, buku, e book, dan pustaka lain yang relevan untuk mendukung penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru merupakan individu yang memiliki peran dan menempati posisi sebagai sumber daya manusia dalam dunia pendidikan. Saat masyarakat membahas berbagai permasalahan pendidikan, peran guru menjadi sangat relevan dalam pembicaraan, khususnya dalam konteks pendidikan formal di lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, kehadiran guru memiliki tujuan untuk berkomitmen dan mengabdikan diri kepada masyarakat, terutama kepada anak didik sebagai bagian dari umat manusia (Djamarah, 2010).

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Tujuannya adalah agar individu yang dibimbing dapat menentukan arah masa depannya dan membuat pilihan hidup yang lebih baik. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, *conselium*, yang artinya bersama atau dengan pemahaman. Di dalam bahasa Anglo, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyampaikan atau menyerahkan (Yusuf, 2013).

Menurut (Prayitno, 2004) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan agar mereka menjadi mandiri dan berkembang secara optimal. Bimbingan ini mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier, dilaksanakan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan sesuai norma-norma yang berlaku. Menurut (Lestari, 2019) menambahkan bahwa pendidik memiliki peran signifikan dalam mengatasi tantangan siswa, terutama dalam membangun rasa percaya diri. Dengan kepercayaan diri siswa lebih nyaman, tenang, dan dapat mengungkapkan pemikiran mereka. Dengan demikian, bimbingan dan konseling (BK) dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan secara berkelanjutan dan sistematis oleh seorang ahli yang terlatih, tujuannya adalah agar individu dapat memahami diri, lingkungannya, serta mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi optimal demi kesejahteraan diri dan masyarakat (Salahudi, 2010).

Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru pembimbing memiliki keterkaitan yang erat dengan proses bimbingan (Fakhrudin, 2009). Guru bimbingan konseling memiliki tugas yaitu memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional. Oleh karena itu komunikasi yang baik dengan murid dalam mengatasi masalah dan tantangan hidup menjadi suatu upaya yang harus dilakukan oleh guru bimbingan konseling (Lahmuddin, 2006). Dalam konteks tugas dan tanggung jawabnya, guru bimbingan konseling memiliki wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Guru bimbingan konseling adalah pihak yang membantu siswa dalam proses konseling (Latipun, 2008). Sebagai pihak yang paling memahami

dasar dan teknik konseling secara luas, Guru bimbingan konseling dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi siswa (Suryabrata, 2013).

Maka dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan Konseling adalah pendidik yang memegang peran utama dalam suatu proses berkesinambungan, membantu perkembangan individu untuk mencapai potensinya secara optimal. Tujuannya adalah mengarahkan agar manfaat yang diperoleh mencapai tingkat maksimal, bermanfaat baik untuk dirinya maupun masyarakat secara keseluruhan.

Peran Guru Bimbingan Konseling

Secara umum, tugas guru bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik dalam mengidentifikasi bakat, minat, dan kemampuan mereka, serta membimbing siswa dalam memilih dan menyesuaikan diri dengan peluang pendidikan. Tujuan utama ini bertujuan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Seluruh tujuan tersebut tercakup dalam program yang diemban oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Sabrida (2018). Tugas ini sangat penting dalam membantu siswa menemukan jalan mereka menuju masa depan yang sukses.

Beberapa aspek dari tugas guru bimbingan dan konseling mencakup penelitian dan observasi terhadap situasi dan kondisi sekolah, termasuk peralatan, tenaga, penyelenggaraan, dan aktivitas lainnya. Melalui observasi ini, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan belajar siswa, yang penting untuk merancang program bimbingan yang efektif. Selain itu, guru juga menyusun program di bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, dan berbagai layanan pendukung lainnya dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling melaksanakan kegiatan pelayanan di bidang bimbingan, dengan alokasi waktu yang signifikan untuk setiap kategori, seperti bimbingan pribadi, sosial, dan belajar. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan dukungan yang komprehensif kepada siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Evaluasi pelaksanaan layanan juga menjadi bagian penting dari tugas ini, di mana guru mengalokasikan waktu untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan, sehingga dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan.

Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga bertanggung jawab untuk menyelenggarakan bimbingan kepada siswa dengan pendekatan yang preventif, preservatif, dan korektif atau kuratif. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan dukungan ketika menghadapi masalah, tetapi juga dibekali dengan keterampilan untuk mencegah masalah di masa depan. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai mentor dan fasilitator yang siap membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Menurut Bkati (2017), beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling termasuk kolaborasi dengan orang tua untuk kegiatan pendidikan dan pengawasan, serta bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan sinergi antara orang tua, guru, dan siswa dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Selain itu, guru BK juga dapat bekerja sama dengan wali kelas untuk memberikan motivasi dan nasihat, serta berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam pengadaan media dan alat pendukung untuk pelaksanaan layanan bimbingan yang lebih efektif.

Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah kondisi psikologis di mana seseorang mampu menilai dirinya secara menyeluruh, memberikan keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Fahmi, 2016). Kepercayaan diri merupakan salah satu ciri

kepribadian yang mencakup keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, sejalan dengan pandangan (Afiatin dan Andayani, 2016).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian dari kepribadian yang mencerminkan keyakinan terhadap kemampuan diri yang optimal, objektif, bertanggung jawab, rasional, realistis, dan memberikan motivasi untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Ghufro dan Risnawita (2012:35) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan tampak tenang, bebas dari rasa takut, dan mampu mengekspresikan keyakinan dirinya secara konsisten. Namun, tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sebagian bahkan cenderung kurang percaya diri. Upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat dilakukan melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) agar mereka dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Melalui kegiatan BK, individu memiliki kesempatan untuk melatih dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya, sehingga kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah dapat meningkat.

Individu yang memiliki keyakinan diri cenderung fokus pada pemikiran positif, di mana kata-kata positif berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mencapai kesuksesan pribadi. Meskipun mengalami kegagalan, orang yang percaya diri tetap optimis dan yakin bahwa mereka dapat berhasil, serta bersiap untuk menghadapi tantangan yang muncul (Lina dan Klara, 2017). Beberapa sifat khas dari individu yang memiliki kepercayaan diri profesional meliputi keyakinan pada kemampuan diri tanpa bergantung pada pujian orang lain, tidak merasa perlu menunjukkan sikap percaya diri demi penerimaan sosial, serta keberanian untuk menerima penolakan. Mereka juga memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan situasi di luar, serta mampu menyusun harapan yang realistis, belajar dari situasi yang tidak memenuhi harapan.

Sebaliknya, ketidakpercayaan diri mencerminkan ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan atau menyelesaikan tugas dengan baik. Ismidharmanjaya (2004) mengidentifikasi ciri-ciri individu dengan rendahnya kepercayaan diri, seperti ketidakmampuan untuk menunjukkan kemampuan, prestasi akademis yang rendah, serta kecenderungan merasa malu atau canggung. Individu ini sering enggan mengungkapkan ide dan lebih memilih untuk mengamati, serta menghabiskan waktu dalam mengambil keputusan. Mereka cenderung merasa rendah diri dan takut, sering kali menyalahkan orang lain atas kegagalan dan mencari pengakuan dari orang lain sebagai pengganti rasa percaya diri.

Hakim (2002:8) menjelaskan lebih lanjut ciri-ciri orang yang tidak percaya diri, di antaranya adalah kecemasan yang berlebihan saat menghadapi situasi menantang, adanya kelemahan dalam aspek mental, fisik, sosial, atau ekonomi, serta kesulitan dalam mengatasi ketegangan. Mereka mungkin merasa gugup, mengalami kesulitan berbicara lancar, dan datang dari latar belakang pendidikan keluarga yang kurang mendukung. Perkembangan yang kurang optimal sejak masa kecil dan ketidakmampuan untuk mengembangkan potensi diri juga menjadi tanda bahwa individu tersebut mungkin memiliki tingkat percaya diri yang rendah.

Individu dengan ketidakpercayaan diri seringkali cenderung menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih unggul. Mereka mudah putus asa dan mungkin pernah mengalami trauma, yang memperburuk kondisi kepercayaan diri mereka. Ketergantungan pada orang lain yang dianggap lebih baik juga menjadi ciri umum, di mana individu ini merasa tidak mampu bertindak secara mandiri. Selain itu, mereka sering kali bereaksi negatif terhadap masalah, misalnya

dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang hanya semakin memperburuk rasa percaya diri mereka.

Secara keseluruhan, perbedaan antara individu yang percaya diri dan yang tidak percaya diri sangat mencolok. Sementara individu yang percaya diri dapat menghadapi tantangan dengan sikap positif dan optimis, individu yang tidak percaya diri cenderung terjebak dalam pola pikir negatif dan ketidakmampuan untuk mengatasi situasi yang sulit. Memahami perbedaan ini sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi, di mana dukungan yang tepat dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri individu dan memfasilitasi pencapaian potensi mereka.

Peran Guru BK Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa

Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sangat signifikan, sebagai sumber inspirasi melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling. Tujuan utama bimbingan konseling di sekolah, seperti yang dijelaskan oleh (Ulfah & Arifudin, 2020), adalah membantu individu mencapai kesejahteraan dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Siswa yang mengalami ketidakpercayaan diri dapat mendekati instruktur bimbingan dan konseling, yang selanjutnya akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri mereka. Setelah itu, guru tersebut memberikan informasi tentang masalah tersebut dan berdiskusi mengenai strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang (Barak, 2020).

Guru bimbingan dan konseling berkolaborasi dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk merancang program layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Para guru ini kemudian mengkategorikan kasus-kasus siswa secara individual dan mengembangkan program layanan khusus untuk siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi maupun rendah (Iqbal, 2020).

Seorang pendidik memiliki banyak cara untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, salah satunya melalui pendekatan emosional yang positif, di mana cara guru berinteraksi dengan siswa berperan penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan keberanian siswa. Memberikan apresiasi dan pujian jauh lebih efektif dalam mendidik dibandingkan dengan cemoohan atau kritik (Baharuddin, 2007). Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi rasa percaya diri siswa antara lain menyampaikan pengetahuan dasar hingga mereka benar-benar menguasainya, menunjukkan perkembangan keterampilan kompleks melalui pencatatan kemajuan yang dapat meningkatkan kebanggaan dan keyakinan diri, serta memberikan tugas yang membuktikan bahwa kesuksesan dapat dicapai melalui dedikasi dan ketekunan. Selain itu, memperlihatkan contoh sukses dari rekan sebaya juga dapat memotivasi siswa, sementara dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya sangat penting untuk memberikan dorongan positif. Terakhir, memastikan bahwa siswa tidak terlalu terbebani emosional sangat krusial, karena kecemasan berlebihan terhadap prestasi dapat mengurangi rasa percaya diri mereka.

KESIMPULAN

Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab yang luas dalam mendampingi perkembangan dan pertumbuhan siswa, yang sangat penting untuk mencegah berbagai hambatan yang dapat mengganggu kemajuan mereka. Peran bimbingan dan konseling menjadi semakin jelas dalam konteks pendidikan, di mana layanan ini membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan akademis, emosional, dan sosial mereka. Dengan memberikan dukungan yang tepat, guru BK dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan, meningkatkan

kepercayaan diri, dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi yang sehat. Melalui pendekatan yang holistik, bimbingan dan konseling tidak hanya mendukung keberhasilan akademis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang esensial, sehingga mereka dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, yang memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., dan Andayani, B. (2016). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*, 23(2).
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of Self-Learning Curriculum for Kindergarten Using Stufflebeam's CIPP Model. *SAGE Open*, 9(1).
- Barak, Y. (2020). Strategi Konseling Kelompok dengan Teknik CBT Berbasis Daring untuk Meningkatkan Psychological Well Being Siswa di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling.
- Baharuddin. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Bkati, Caraka Putra dan Safitri, Nindiya Eka. (2017). Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Dana, T. S., Eva, N., & Andayani, S. (2022). Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan Psikologis Anggota Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(1).
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, Nasrina Nur. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Slamet. *Jurnal Hisbah*, 13(1).
- Fakhrudin, Asef Umar. (2009). *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press.
- Gea, S. H, Setiawati, D. T., Sukriyah, E., Siahaan, A., & Amiruddin. (2022). PAI Teachers' Self Reflections on Differentiation Learning in the Independent Learning Curriculum. *Munaddhomals: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).
- Ghufron, M Nur dan Risnawita S Rini. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: PT. AR-RUZZ Media
- Hakim, Thurson. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Handayani, M. S., Wangid, M. N., & Julius, A. (2021). The Impact of Self-Management Techniques. to Improve University Students' Social Cognition. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1).

- Ismaya, Bambang. (2015). *Bimbingan dan Konseling: Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Iswidarmanjaya, Derry. (2004). *Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputido.
- Iqbal, Fariz. (2021). *Peran Guru Bimbingan Konseling (Bk) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual Di MTsN 9 Cirebon*.
- Jumiati, J., & Kartiko, A. (2022). Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control Terhadap Kinerja Guru. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1).
- Lahmuddin. (2006). *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*. Medan: Cipta Pustaka Media.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lestari, A. (2019). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Introvert Di SMK Tritech Informatika Medan*.
- Lina dan Klara. (2010). *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lina dan Klara. (2017). *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, departemen Pendidikan Nasional.
- Rosdiana, Y., Trishinta, S., & Riyana, T. (2022). Hubungan Antara Self Esteem dengan Prychological Well Being pada Remaja di SMK Negeri 13 Malang.
- Sabrida. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Trend Lgbt (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender) Di Sma Negeri 1 Aceh Tamiang. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1).
- Salahudi, Anas. (2010). *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryabrata, Sumadi. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Ulfah, U., dan Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2).
- Wilson, Woodrow. (2019). The Study of Administration. *Political Science Quaterly*, 2(2).